Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Strategi Guru Dalam Memperkuat Karakter Disiplin Dan Prososial Siswa SMB Cetiya Theravada Dhamma Viriya Bekasi

Eliana[1], Sutrisno [2], Sulan[3]
[1]elianasasazaki28@gmail.com
[2]sutrisno@nalanda.ac.id
[3]sulan@nalanda.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam memperkuat karakter disiplin dan prososial siswa di SMB Cetiya Theravada Dhamma Viriya Bekasi melalui implementasi nilai-nilai Tisikkhā (Sīla, Samādhi, dan Paññā). Penelitian dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pembentukan karakter siswa yang terlihat dari ketidakkonsistenan kehadiran, rendahnya tanggung jawab, dan kurangnya kepedulian sosial.Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memperkuat karakter disiplin melalui pembiasaan, penerapan aturan kelas, pemberian penguatan positif dan konsekuensi edukatif, serta komunikasi persuasif. Penguatan karakter prososial dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan keteladanan guru. Nilai-nilai Tisikkhā diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pembiasaan moral (Sīla), latihan konsentrasi (Samādhi), dan pengembangan kebijaksanaan (Paññā). Meskipun strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, implementasinya masih memerlukan konsistensi serta dukungan berkelanjutan dari guru, sekolah, dan orang tua

Kata Kunci: *Strategi Guru, Karakter Disiplin, Karakter Prososial, Tisikkhā, Pendidikan Buddhis.*

Abstract

This study aims to analyze teachers' strategies in strengthening students' discipline and prosocial character at SMB Cetiya Theravada Dhamma Viriya Bekasi through the implementation of the **Tisikkhā** values (Sīla, Samādhi, and Paññā). The study was motivated by the suboptimal development of students' character, as reflected in inconsistent attendance, limited responsibility in learning activities, and low levels of social concern toward peers. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that teachers strengthen students' discipline through habituation, classroom rules, positive reinforcement, educational consequences, and persuasive communication. Prosocial character is fostered through collaborative learning, group discussions, and teachers' role modeling. The values of **Tisikkhā** are integrated into the learning process through moral habituation (Sīla), concentration practice (Samādhi), and the development of wisdom (Paññā). Although these strategies have positively contributed to students' character development, their implementation requires greater consistency and continuous support from teachers, schools, and parents to achieve sustainable outcomes.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *teacher strategies, discipline character, prosocial character, Tisikkhā, Buddhist education.*

Corresponding Author:
Eliana

elianasasazaki28@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek intelektual, tetapi juga karakter. Johnson (2020) menyatakan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh perilaku masyarakatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Dhammapada syair 76 menegaskan pentingnya mengikuti orang bijaksana sebagai pembimbing moral agar seseorang memperoleh kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat.
Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam pembentukan karakter adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, SMB merupakan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Buddha yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Dhamma kepada peserta didik. Proses pembelajaran di SMB tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran Buddha, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penerapan Tiga Latihan Utama (*Tisikkhā*), yaitu Sīla (moralitas), **S**amādhi (konsentrasi), dan Paññā (kebijaksanaan). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan karakter disiplin dan prososial. Menurut Lickona (2012), disiplin merupakan bagian dari karakter yang mencerminkan kemampuan mengendalikan diri, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab. Sementara itu, Malti (2023) menjelaskan bahwa karakter prososial mencakup perilaku membantu, bekerja sama, menghargai, dan berempati terhadap orang lain sehingga mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Hasil observasi awal di SMB Cetiya Theravada Dhamma Viriya menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan prososial belum berkembang secara optimal. Tingkat kehadiran peserta didik dalam pembelajaran Dhamma masih berfluktuasi dan dapat menurun hingga sekitar 50% pada pembelajaran reguler dibandingkan kegiatan perayaan. Selain itu, masih ditemukan peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru, belum menyelesaikan tugas secara mandiri, berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, serta kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter di Sekolah Minggu Buddha dengan implementasinya di lapangan.

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi kondisi tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, seperti keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), penguatan positif (*reinforcement*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan pembelajaran reflektif (*reflective learning*). Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan perilaku prososial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam memperkuat karakter disiplin dan prososial siswa di SMB Cetiya Theravada Dhamma Viriya sebagai upaya mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam memperkuat karakter disiplin dan prososial siswa di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Cetiya Theravada Dhamma Viriya,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kabupaten Bekasi. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi dengan karakteristik dan fenomena yang bersifat kontekstual, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter yang diterapkan.

Subjek penelitian terdiri atas guru Sekolah Minggu Buddha sebagai informan utama, sedangkan informan pendukung meliputi anak yang aktif mengikuti Sekolah Minggu Buddha, anak yang jarang mengikuti kegiatan, orang tua, dan Kepala Pembina Sekolah Minggu Buddha. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam sesuai konteks penelitian (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan menggunakan prosedur coding (Corbin, 2015) dan thematic analysis (Braun & Clarke, 2006). Tahap analisis meliputi open coding untuk mengidentifikasi dan memberi label pada data, axial coding untuk mengelompokkan kode ke dalam kategori yang saling berkaitan, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang menggambarkan strategi guru dalam memperkuat karakter disiplin dan prososial siswa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada informan guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Cetiya Theravada Dhamma Viriya menerapkan berbagai strategi untuk memperkuat karakter disiplin siswa, antara lain pembiasaan, keteladanan, penguatan positif (reinforcement), dan pemberian nasihat dalam setiap kegiatan pembelajaran Dhamma. Strategi tersebut diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, mengikuti kegiatan ibadah, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Pembina SMB menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua. Anak yang memperoleh pendampingan dan pembiasaan di rumah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin selama mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pendampingan masih memerlukan arahan dan pengawasan secara intensif dari guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengikuti aturan pembelajaran dan menghormati guru. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, berbicara saat pembelajaran berlangsung, dan belum menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa telah berkembang, tetapi masih berada pada tahap kepatuhan terhadap aturan (compliance) dan belum sepenuhnya menjadi disiplin diri (self-discipline).

Temuan ini sejalan dengan Lickona (2012) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Dalam perspektif Buddhis, strategi tersebut mencerminkan implementasi Sīla sebagai bagian dari Tisikkhā, yaitu latihan moral yang membentuk perilaku benar melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi guru telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

meskipun masih memerlukan dukungan keluarga agar proses internalisasi nilai berlangsung secara optimal.

Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Prososial

Pada aspek prososial, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun karakter siswa melalui kegiatan belajar kelompok, bercerita, permainan edukatif, pemberian contoh, dan pembiasaan saling membantu. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mulai menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kelompok, serta berbagi perlengkapan belajar. Salah seorang siswa menyampaikan bahwa ia terdorong membantu teman karena mengingat ajaran Buddha yang mengajarkan untuk saling menolong. Meskipun demikian, perilaku tersebut belum sepenuhnya konsisten karena masih dipengaruhi oleh arahan guru, kedekatan dengan teman, maupun situasi pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakter prososial siswa telah berkembang, tetapi proses internalisasi nilai masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Malti (2023) yang menyatakan bahwa perilaku prososial berkembang melalui interaksi sosial, empati, dan lingkungan yang mendukung. Selain itu, teori Eisenberg menjelaskan bahwa perilaku membantu terbentuk melalui perkembangan moral dan proses pembelajaran sosial.

Dalam perspektif Buddhis, perilaku membantu, berbagi, dan bekerja sama mencerminkan praktik karuṇā (welas asih) dan dāna (kemurahan hati). Oleh karena itu, pembelajaran Dhamma tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Buddhis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu komitmen guru, lingkungan pembelajaran yang kondusif, pelaksanaan kegiatan Dhamma secara rutin, dan dukungan orang tua. Sinergi antara guru dan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan prososial siswa.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti ketidakkonsistenan kehadiran siswa, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga, serta belum adanya sistem evaluasi karakter yang terstruktur. Guru masih melakukan penilaian berdasarkan observasi sehari-hari tanpa menggunakan instrumen penilaian yang baku. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan karakter siswa belum terdokumentasi secara optimal sehingga proses evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kontekstual telah berkontribusi dalam memperkuat karakter disiplin dan prososial siswa di SMB Cetiya Theravada Dhamma Viriya. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial yang menempatkan guru sebagai model perilaku, serta teori

pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik.

Dari perspektif pendidikan Buddhis, strategi yang diterapkan telah mengintegrasikan nilai-nilai Tisikkhā, khususnya Sīla, melalui pembiasaan perilaku disiplin dan prososial dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, aspek Samādhi dan Paññā masih perlu diperkuat melalui kegiatan refleksi dan evaluasi yang lebih sistematis agar siswa tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami makna dari setiap perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, penguatan kerja sama antara guru dan orang tua serta pengembangan sistem evaluasi karakter menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Sekolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru di Sekolah Minggu Buddha Cetiya Theravada Dhamma Viriya berperan positif dalam memperkuat karakter disiplin dan prososial siswa melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif (*reinforcement*), pembelajaran kooperatif, serta integrasi nilai-nilai Dhamma dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut mendorong siswa untuk mematuhi aturan, bertanggung jawab, bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Meskipun demikian, pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti peran orang tua, lingkungan keluarga, dan konsistensi kehadiran siswa. Selain itu, proses evaluasi karakter masih dilakukan secara informal sehingga perkembangan karakter siswa belum terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter disiplin dan prososial memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek evaluasi karakter, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pembelajaran yang lebih reflektif agar nilai-nilai Buddhis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi menjadi perilaku yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101.

Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). Sage Publications.

Delors, J. (1996). *Learning: The treasure within*. UNESCO Publishing.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial Development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Johnson. (2020). *Education and character development***.** Sesuaikan dengan data bibliografi lengkap dari sumber yang Anda gunakan.

Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Majjhima Nikāya. (1995). *The Middle Length Discourses of the Buddha*. Terj. Bhikkhu Ñāṇamoli & Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Malti, T. (2023). Children's prosocial behavior. In R. M. Lerner (Ed.), *Encyclopedia of Child and Adolescent Development*. Wiley.

Malti, T. (2023). Children's Prosocial Behavior. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Tipiṭaka**.** (2005). *Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.